

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI  
*FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2015**



**Oleh:**

**Ainul Fiqri Fathullah  
NIM 12.10.411.288**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *financial leverage*, likuiditas, posisi kas, dan efisiensi operasi terhadap *financial distress* perusahaan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan alat bantu berupa observasi terhadap 11 sampel dengan teknik *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mengetahui persepsi responden terhadap masing-masing variabel. Analisis yang digunakan analisis regresi logit. Dari hasil analisis menggunakan regresi logit dapat diketahui bahwa *financial leverage*, likuiditas, dan efisiensi operasi tidak dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan posisi kas dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

**Kata kunci:** *financial leverage*, likuiditas, posisi kas, efisiensi operasi dan *financial distress*

## **ABSTRACT**

*This study was performed on companies listed in Indonesia Stock Exchange 2014-2015 period. This study aims to determine the effect of financial leverage, liquidity, cash position, and the operating efficiency of the company's financial distress. In this study, data were collected with tools such as observation of the 11 samples with the purposive sampling technique, which aims to determine the respondent's perceptions of each variable. The analysis used logit regression analysis. From the results of analysis using logit regression can be seen that financial leverage, liquidity, and operating efficiency can not be used as a tool to predict the condition of financial distress. While the cash position can be used as a tool to predict the condition of financial distress.*

**Key words:** *financial leverage, liquidity, cash position, the operating efficiency and the company's financial distress*

## **2. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat dan dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat, menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan volume usaha yang menurun dan pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Pranowo, 2010).

Ekonomi dunia ikut mempengaruhi investasi di sektor manufaktur Indonesia. Hal ini dirasakan perusahaan raksasa elektronik asal Jepang, TOSHIBA Mereka menegaskan bakal hengkang dari tanah air pada April 2016. Pabrik tersebut juga tak lagi beroperasi di Indonesia. Penutupan pabrik perusahaan Toshiba terjadi akibat melemahnya daya beli masyarakat. Imbasnya, penjualan produk

perusahaan ini turun drastis. Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) Said Iqbal menjelaskan, Toshiba lebih dulu merumahkan ribuan pegawai di Cikarang, Bekasi. Toshiba mempunyai enam pabrik. Namun, satu-persatu mulai angkat kaki dalam kurun 10 tahun terakhir. "Jadi tidak ada lagi pabrik Toshiba. Yang ada hanya produksi printer Toshiba di Batam, tapi skalanya kecil. Nah yang tutup ini adalah pabrik televisi Toshiba terbesar di Indonesia, selain di Jepang," (Budiyarto dan Hariyadi, 2016).

Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2011 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya. Di samping itu, di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut,

salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de-listing* akibat dari krisis tersebut.

Salah satu yang terkena dampak tersebut adalah manufaktur, perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut beradapada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2006). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), menyatakan bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Brigham dan Daves (2004), kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling

berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Menurut Wruck (1990) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. *Financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Brahmana, 2007). Adapun kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat sementara dan mungkin tidak begitu parah, jika tidak ditangani secepat mungkin akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, perusahaan bisa dilikuidasi ataupun direorganisasi. Dalam suatu kasus, 3 likuidasi lebih baik untuk dilakukan apabila nilai likuidasi aset perusahaan adalah lebih besar jika dibandingkan dengan nilai perusahaan apabila diteruskan (Wardhani, 2006).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah rasio keuangan yang dikategorikan dalam *financial leverage*, likuiditas, posisi kas dan efisiensi operasi berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan".

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

periode 2014 hingga 2015 dengan jumlah 141 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menentukan beberapa kriteria. Dalam penelitian ini jenis *Purposive Sampling* yang dipilih adalah *Judgment Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan masalah yang dikembangkan. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami *financial distress* dengan indikasi: Beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*Net Operating Income*) negatif yaitu pada tahun 2014-2015. Selain itu juga dipilih perusahaan yang sehat dengan indikasi pada tahun 2014 hingga 2015 tidak pernah mengalami laba bersih operasi (*Net Operating Income*) negatif. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode 2014-2015.
- b) Perusahaan berbasis manufaktur, untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur.
- c) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap pada periode 2014-2015 (terutama item-item laporan keuangan yang dihitung menjadi rasio-rasio keuangan dan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini).
- d) Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif

(dalam penelitian Hofer 1980 dan Whitaker 1999, menggunakan laba bersih operasi atau *net operating income*).

Berdasarkan kriteria, dalam penelitian ini laporan keuangan pada tahun 2012-2013 adalah sebagai penentu apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan data laporan keuangan tahun 2014-2015 merupakan data yang akan diolah. Hal ini dilakukan mengingat bahwa prediksi kondisi *financial distress* dianalisis sebelum terjadinya peristiwa *financial distress* itu terjadi.

Alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Statistik Deskriptif

Indriantoro (1999) menyatakan bahwa statistik deskriptif pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabel angka (*numeric*) dan grafik. Dalam penelitian ini statistik deskriptif dibuat dalam bentuk tabel yang digolongkan berdasarkan variabel penelitian. Sedangkan menurut Ronald E. Walpole (1988) Dalam Meriewaty (2005), statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna.

- b) Analisis Regresi Logit

Menurut Ghozali (2005), regresi logit yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel bebasnya. Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan analisis regresi logit. Model yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$P_i = 1 / \{1 + \text{Exp} - (B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + \dots + B_{17}X_{17})\}$$

Dimana:

$P_i$  = Probabilitas perusahaan mengalami financial distress

$B_0$  = Konstanta

$X_{1-17}$  = Variabel-variabel Rasio

$B_{1-17}$  = Koefisien Regresi

Exp = Kesalahan yang mempunyai nilai pengharapan sebesar nol

Penelitian ini menggunakan regresi logit untuk mengetahui apakah rasio keuangan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* sehingga dapat membantu manajemen dalam melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi kondisi-kondisi yang mengarahkan kepada kebangkrutan. Analisis data dilakukan dengan menilai keseluruhan model (*overall model fit*).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakter data, seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standart deviasi dari masing-masing perusahaan untuk variabel independen dan variabel dependen. Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil analisis statistik deskriptif atas variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Statistik Deskriptif untuk Tahun 2014-2015

No	Rasio	Minimum	Maximum	Mean
1	TDTAR 1	0.064864640	6.528001415	1.45970403645
2	TCLTTA 1	0.077876838	3.358048452	0.71211762209
3	TCLTTL 1	0.390562844	5.525856091	1.14815853964
4	TNPTTA 1	0.016476100	0.397343948	0.13764707573
5	TNPTTL 1	0.028112194	3.369978829	0.47196894645
6	TLTBTTA 1	0.007678225	0.662614118	0.20251360300
7	TETTA 1	0.016416145	0.887682327	0.35575351300
8	TLTBITE 1	0.040816623	6.871827018	1.84492338264
9	TCAITCL 2	-0.474194885	4.469910263	1.65212210618
10	TCATTA 2	0.185092514	4.380134124	0.84824248791
11	TNFATTA 2	0.284378032	11.496791720	1.72163924636
12	TCTCL 3	0.003299511	0.913322136	0.28130113073
13	TCITTA 3	0.001351991	0.260642209	0.07793596091
14	TARTTA 4	0.010514101	2.569484055	0.32418558918
15	TARTI 4	0.051641218	4.320916112	0.85476110182
16	TARITTA 4	0.139356120	3.160719324	0.57639123300

Sumber: Data Primer yang Diolah 2017

Dari tabel 1 jumlah perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 11 perusahaan. Berikut ini adalah deskripsi masing-masing rasio:

- 1) Perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva (TDTAR) memiliki nilai terendah (*Minimum*) 0.064864640, tertinggi (*Maximum*) 6.528001415 dan rata-rata (*Mean*) 1.45970403645
- 2) Perbandingan antara hutang lancar dengan total aktiva (TCLTTA) memiliki nilai terendah (*Minimum*) 0.077876838, tertinggi (*Maximum*) 3.358048452 dan rata-rata (*Mean*) 0.71211762209.
- 3) Perbandingan antara hutang lancar dengan total kewajiban (TCLTTL) memiliki nilai terendah (*Minimum*) 0.390562844, tertinggi (*Maximum*) 5.525856091 dan rata-rata (*Mean*) 1.14815853964
- 4) Perbandingan antara hutang yang tercatat bank dengan total aktiva (TNPTTA) memiliki nilai terendah (*Minimum*) 0.016476100, tertinggi (*Maximum*) 0.397343948 dan rata-rata (*Mean*) 0.13764707573.

- 5) Perbandingan antara hutang yang tercatat bank dengan total kewajiban (TNPTTL) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.028112194, tertinggi (*Maximum*) 3.369978829 dan rata-rata (*Mean*) 0.47196894645.
- 6) Perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total aktiva (TLTBTTA) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.007678225, tertinggi (*Maximum*) 0.662614118 dan rata-rata (*Mean*) 0.20251360300
- 7) Perbandingan antara ekuitas saham dengan total aktiva (TETTA) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.016416145, tertinggi (*Maximum*) 0.887682327 dan rata-rata (*Mean*) 0.35575351300
- 8) Perbandingan antara hutang jangka panjang dengan ekuitas saham (TLTBTTE) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.040816623, tertinggi (*Maximum*) 6.871827018 dan rata-rata (*Mean*) 1.84492338264
- 9) Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar atau biasa dikenal dengan istilah *current ratio* memiliki nilai terendah (*Minnimum*) -0.474194885, tertinggi (*Maximum*) 4.469910263 dan rata-rata (*Mean*) 1.65212210618.
- 10) Perbandingan antara pengurangan aktiva lancar oleh persediaan dengan hutang lancar (TCAITCL) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.185092514, tertinggi (*Maximum*) 4.380134124 dan rata-rata (*Mean*) 0.84824248791.
- 11) Perbandingan antara aktiva lancar dengan total aktiva (TCATTA) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.284378032, tertinggi (*Maximum*) 11.496791720 dan rata-rata (*Mean*) 1.72163924636
- 12) Perbandingan antara aktiva tetap bersih dengan total aktiva (TNFATTA) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.003299511, tertinggi (*Maximum*) 0.913322136 dan rata-rata (*Mean*) 0.28130113073
- 13) Perbandingan antara kas perusahaan dengan hutang lancar (TCTCL) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.001351991, tertinggi (*Maximum*) 0.260642209 dan rata-rata (*Mean*) 0.07793596091
- 14) Perbandingan antara kas dengan total aktiva (TCTTA) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.064864640, tertinggi (*Maximum*) 6.528001415 dan rata-rata (*Mean*) 1.45970403645
- 15) Perbandingan antara piutang usaha dengan total aktiva (TARTTA) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.010514101, tertinggi (*Maximum*) 6.528001415 dan rata-rata (*Mean*) 1.45970403645
- 16) Perbandingan antara piutang usaha dengan persediaan (TARTI) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.051641218, tertinggi (*Maximum*) 2.569484055 dan rata-rata (*Mean*) 0.32418558918
- 17) Perbandingan antara penjumlahan piutang usaha dan persediaan dengan total aktiva (TARITTA) memiliki nilai terendah (*Minnimum*) 0.139356120, tertinggi

(*Maximum*) 3.160719324 dan rata-rata (*Mean*) 0.57639123300.

### b. Klasifikasi Data dan Uji Kelayakan (Fit)

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengklasifikasian mana perusahaan yang sehat dan mana perusahaan yang mengalami *financial distress*. Untuk mengetahui perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*Net Operating Income*) negatif yaitu pada tahun 2014-2015. Sedangkan tahun 2014-2015 merupakan data yang dianalisis, mengingat *financial distress* diprediksi sebelum terjadinya perusahaan itu mengalami *financial distress*.

Setelah perusahaan tersebut terklasifikasi, maka selanjutnya dihitung rasio-rasio keuangan yang menjadi variabel independen penelitian. Setelah itu, variabel yang telah lengkap dianalisa dengan teori yang telah diperoleh. Berdasarkan teori yang ada, maka diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 5 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 6 perusahaan sehat.

### c. Hasil Regresi Logit

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah kasus regresi yang dimasukkan dalam analisis regresi adalah 11 sampel. Dan jika dilihat dari presentasinya kasus tersebut 100% layak untuk diolah dengan regresi logit.

Tabel 2: Uji Kelayakan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.461	1	.011
	Block	6.461	1	.011
	Model	6.461	1	.011
Step 2	Step	8.698	1	.003
	Block	15.158	2	.001
	Model	15.158	2	.001
Step 3	Step	.000	1	1.000
	Block	15.158	3	.002
	Model	15.158	3	.002

Sumber: Data Primer yang Diolah 2017

Tabel 2 menunjukkan uji kelayakan variabel-variabel independen apakah dapat diterima atau tidak dalam analisis regresi logit. Apabila  $P < 0,05$  berarti diterima. Berdasarkan tabel 4.7, setelah step ke 3 menunjukkan bahwa variabel-variabel pendukung penelitian dapat diterima oleh regresi logit dan layak untuk diolah. Dari tabel juga diketahui bahwa jumlah variabel independen adalah 4 rasio, hal ini berarti 100% variabel independen dapat digunakan seluruhnya.

Tabel 3: Nilai Cox Dan Snell R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	8.698 <sup>a</sup>	.444	.594
2	.000 <sup>b</sup>	.748	1.000
3	.000 <sup>b</sup>	.748	1.000

Sumber: Data Primer yang Diolah 2017

Tabel 3 menunjukkan setelah step ke 3 nilai Cox dan Snell R Square sebesar 0.748 dan nilai Nagel Kerke sebesar 1,000 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 100%.

Variabel dalam persamaan yang di proses dengan regresi logit yang mana bisa di liat dari tabel 4 di bawah ini

Tabel 4: Hasil Regresi Logit  
Variables in the Equation<sup>d</sup>

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	TCTTA3	-44.778	30.021	2.225	1	.136	.000
	Constant	2.093	1.457	2.062	1	.151	8.108
Step 2 <sup>b</sup>	TCTTA3	-768.880	160810.284	.000	1	.996	1.476E+110
	Constant	-20.200	5735.670	.000	1	.997	.000
Step 3 <sup>c</sup>	TCTTA3	-768.880	160810.284	.000	1	.996	1.476E+110
	Constant	-20.200	5735.670	.000	1	.997	.000
	TNPTTL1	13.084	6110.697	.000	1	.998	481332.136
	TETTA1	228.249	50656.325	.000	1	.996	1.340E+99
	TCTTA3	-693.766	171813.264	.000	1	.997	.000
	Constant	-20.758	6957.823	.000	1	.998	.000

a. Variable(s) entered on step 1: TCTTA3.

b. Variable(s) entered on step 2: TETTA1.

c. Variable(s) entered on step 3: TNPTTL1.

d. Stepwise procedure stopped because removing the least significant variable results in a previously fitted model.

Sumber: Data Primer yang Diolah 2017

#### d. Pembahasan

- 1) Dari persamaan dan hasil pengujian terhadap signifikansi model terlihat bahwa variabel TDTAR1, TCLTTA1, TCLTTL1, TNPTTA1, TNPTTL1, TLBTBA1, TETTA1, dan TLBTTE1, menunjukkan bahwa nilai p dari semua variabel independennya lebih besar dari 0.05. Yang berarti hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa Rasio yang di kategorikan dalam *financial leverage* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tidak dapat diterima atau dikatakan ditolak. Hasil ini menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pada beberapa perusahaan sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI terjadi beberapa kasus yang bertolak belakang dengan teori, dimana saat rasio *leverage* tinggi perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat, Begitupun sebaliknya. Salah satunya seperti yang terjadi pada Humpuss Intermoda Tbk yang memiliki Rasio *Leverage* yang rendah yaitu sebesar 64.60% pada tahun

2009, namun perusahaan dikategorikan dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan disebabkan faktor lain yang lebih mempengaruhi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa H0 diterima, yang artinya bahwa variabel rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, yang terlihat dari nilai hitung. Adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel rasio *leverage* terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung teori yang dikemukakan Laurence Harris (1997:112) yang menyatakan bahwa *the higher the leverage ratio, the higher is the probability of financial distress*.

- 2) Hubungan Likuiditas dengan *Financial Distress*, Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *current ratio /current asset to current liabilities* (Almilia dan Kritijadi, 2003),

yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Berdasarkan pernyataan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut Hipotesis 2 (Semakin tinggi likuiditas maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil). Likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian penelitian Wahyu pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah berada pada kisaran 2, artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 2 aset lancar untuk menutupinya. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi *financial distress* akan

semakin kecil. Namun rata-rata likuiditas perusahaan aneka industri dari tahun 2006 hingga 2009 berada di atas 1, yang berarti asset lancar perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan. Dari persamaan dan hasil pengujian terhadap signifikansi model terlihat bahwa variabel TCAITCL2, TCATTA2, dan TNFATTA2, menunjukkan bahwa nilai p dari semua variabel independennya lebih besar dari 0.05. Yang berarti hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa Rasio yang di kategorikan dalam likuiditas berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tidak dapat diterima atau dikatakan ditolak. Dari keseluruhan sampel yang diteliti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan pada rasio likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktivasnya dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang perusahaan yang mempunyai jumlah utang lebih besar daripada total aktivasnya pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang

dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif res.

- 3) Dari persamaan dan hasil pengujian terhadap signifikansi model terlihat bahwa variabel TCTCL3, menunjukkan bahwa nilai p variabel independennya lebih besar dari 0.05. Sedangkan variabel TCTTA3, menunjukkan bahwa nilai p variabel independennya lebih kecil dari 0.05. Berarti hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa rasio yang di kategorikan dalam posisi kas berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan dapat diterima. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi 19 dengan perubahan keadaan dan peluang (IAI, 2004). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future*

*cash flow*) dari berbagai perusahaan. Analisis arus kas (*cash flow analysis*) adalah suatu analisa untuk sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya. Walaupun analisis sederhana laporan arus kas memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.

- 4) Dari persamaan dan hasil pengujian terhadap signifikansi model terlihat bahwa variabel TARTTA4, TARTI4, dan TARITTA4, menunjukkan bahwa nilai p dari semua variabel independennya lebih besar dari 0.05. Yang berarti hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa Rasio yang di kategorikan dalam efisiensi operasi berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tidak dapat diterima atau dikatakan ditolak. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dimana semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* sumber daya perusahaan serta penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Secara keseluruhan rata-rata

efisiensi operasi bernilai positif dan stabil dari tahun ke tahun, selain itu dengan proporsi aset lancar yang kecil dibanding dengan besarnya aset tetap menunjukkan efisiensi penggunaan aset lancar untuk kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan sangat optimal, dengan persentase aset lancar yang kecil perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang besar. Hal ini sesuai dengan teori Antony (2005) yang mengatakan bahwa efisiensi perusahaan ditunjukkan dengan output yang besar dari input yang digunakan. Perusahaan yang mampu melakukan efisiensi dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam beroperasi akan mampu bertahan dalam persaingan ekonomi karena tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika kegiatan operasi dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan perusahaan tersebut akan naik dan menunjang keberhasilan operasinya dimasa depan. Oleh karena itu, efisiensi operasi perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan kriteria yang ada, di peroleh 11 perusahaan yang terpilih sebagai sampelnya, yang terdiri dari 5 perusahaan yang mengalami financial distress dan 6 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (perusahaan sehat).
- 2) Berdasarkan hasil Omnibus Test of Model Coefficient menunjukkan bahwa dari 4 rasio keuangan yang menjadi variable independen 100% layak digunakan seluruhnya.
- 3) Berdasarkan hasil analisa data pada bab 4, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya hanya posisi kas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Dengan kata lain 3 rasio keuangan yang dikategorikan dalam financial leverage, likuiditas, dan efisiensi operasi tidak dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan karena  $p > 0.05$ .

### b. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Banyak rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini yang tidak tercatat dalam laporan keuangan perusahaan atau laporan keuangan perusahaan yang terpilih menjadi sampel tidak lengkap, sehingga perusahaan yang sesuai dengan criteria sudah terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini terpaksa dihilangkan, dan akhirnya

sampel yang digunakan cukup terbatas.

- 2) Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini mungkin kurang tepat. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode pengambilan sampel yang lebih baik dan lebih tepat agar penelitian ini tertuju pada objek yang tepat, sehingga hasil penelitianpun lebih akurat dan memuaskan
- 3) Perusahaan ini berfokus hanya pada perusahaan manufaktur saja. pada penelitian berikutnya diharapkan ditambahkan juga jenis perusahaan yang lain sehingga lebih bervariasi. Namun harus diperhatikan perbedaan karakter jenis perusahaan tersebut

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, Rayenda K.. 2006. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*, Birmingham Business School University of Birmingham UK.
- Brahmana, Rayenda K, 2007. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*, Birmingham Business School. University of Birmingham. United Kingdom.
- Brigham, Eugene F & Phillip R Daves, 2004, *Intermediate Financial Manajemen, 8 th edition*, New York: Mc Graw-Hill.Inc.
- Budiyarto, Hendrik dan Wahyu Hariyadi. 2016. *Robohnya Perusahaan Sony, Panasonic, Sharp, Toshiba Dan Sanyo (THE DEAD OF SAMURAI)* <http://hendrikbudiyarto.blogspot.co.id/2016/04/robohnya-perusahaan-sonypanasonicsharp.html>
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Meriewaty, Dian dan Astuti, Yuli Setyani. 2005, *Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang terdaftar di BEJ*, Jurnal Seminar Nasional Akuntansi, Solo, Vol VIII, September
- Platt, Harlan D dan Platt, Marjorie B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress*. Journal of Economics and Finance. Vol.26 NO.2 hal.184- 197.
- Pranowo, Koes et al. 2010. *Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008*. International Research Journal of Finance and Economics - Issue 52 (2010).
- Wardhani, Ratna. 2006. *Mekanisme GCG dalam perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.

Wruck, K. 1990. *Financial Distress, Reorganization, And Organizational Efficiency*. J.Financ.Econ, Vol 27, Hal 419-444.